

SOSIOHUMANIORA

1(1), Januari - Juni 2008

ISSN 1979-0384

Analisis Respons Kebijakan Moneter di Indonesia:
Implementasi *Inflation Targeting*

Dampak Kualitas Layanan Perusahaan
terhadap Loyalitas Konsumen:
Studi Kasus pada Bank Syariah di Jember

Tingkat Keuntungan Kompetitif Usaha Tani Wijen
dan Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Minyak Wijen
di Situbondo

Implementasi Program Kompensasi Pengurangan Subsidi
Bahan Bakar Minyak Bidang Infrastruktur Pedesaan

Efektivitas Dana Bergulir Bantuan BUMN/APBD
dalam Pemberdayaan Wanita Kelompok UPPKS

Defend Mechanism Nelayan Puger Menghadapi Isu
Pemakaian Formalin dan Borak pada Ikan Hasil Tangkapan

Konsekuensi Diundangkannya Undang-Undang Nomor 32
Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
terhadap Undang-Undang Dasar 1945

Adaptasi Bahasa dalam Proses Asosiatif Antaretnik di Jember

Tren Lesbian dalam Novel Perempuan Penulis Pasca-*Saman*:
Kajian Sastra Feminis

Pengembangan Media
Computer Assisted Language Learning (CALL) Sederhana
untuk Pembelajaran Bahasa Inggris

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Universitas Jember

SOSIOHUMANIORA

ISSN 1979-0384

Pelindung
Ketua Lemlit

Ketua Penyunting
Agus Sariono

Wakil Ketua Penyunting
Heru S.P. Saputra

Penyunting
Ayu Sutarto, Hary Yuswadi, Sukidin,
Dominikus Rato, Hadi Paramu

Penyunting Pelaksana
Titik Maslikatin

Mitra Bestari
I Dewa Putu Wijana (UGM), Sunyoto Usman (UGM),
Esmi Warasih (UNDIP), Armanu Thoyib (UNIBRAW),
Setya Yuwana Sudikan (UNESA)

Desain Sampul
Didik Suharijadi

Tata Usaha
Alfan Adi, Mellia Tri Ratnani

Penerbit
Lembaga Penelitian Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121, Jawa Timur
Telp./Fax. (0331) 337818, HP 085236915772/08155928874
e-mail: sosiohumaniora@lemlit.unej.ac.id
sosiohumaniora_unej@gmail.com

SOSIOHUMANIORA terbit dua kali (Januari dan Juli) dalam setahun. **SOSIOHUMANIORA** mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian sosial-humaniora, diutamakan hasil penelitian. Naskah yang masuk disunting oleh mitra bestari (penyunting ahli). Penyunting berhak melakukan penyesuaian tanpa mengubah substansi.

Defend Mechanism Nelayan Puger Menghadapi Isu Pemakaian Formalin dan Borak pada Ikan Hasil Tangkapan*

***Puger Fishermen Defend Mechanism
in Handling the Issue on Formalin and Borax Use in Fish***

Arif

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121
arief.fisip@yahoo.com

Diterima 4 Oktober 2007/Disetujui 3 Desember 2007

Abstract

This article discusses fishermen defend mechanism in facing formalin and borax usage issue in caught-fishes. This issue is effect of increasing of oil fuel price. This study is focused on fishermen at Puger, Jember and explores some their creative efforts as solution in facing the issue. The result of this study shows that appearance of the issue affects to income decreasing since fishes price also decreases. The fishermen make some strategy and creative action as defend mechanism, such as: changing caught-result orientation, making their boats multi-functioned, selling fresh fishes directly to consumers, and giving "not using formalin" as label at fish's packages. It is suggested that the government should have optimum socialization about the dangerous of formalin and borax and give alternative solutions about additive material that is secure according to health aspect. Besides it, the government should give capital empowering for the fishermen in order to make them can go to sea.

Key words: defend mechanism, formalin, fishermen, fishes.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Cuaca merupakan musuh klasik bagi nelayan. Meskipun demikian, faktor cuaca bukanlah satu-satunya musuh nelayan. Ada berbagai persoalan lain yang menggelayuti mereka, antara lain naiknya harga BBM. Para nelayan mengeluhkan melonjaknya harga solar. Melambungnya harga BBM berakibat mereka tidak sanggup untuk membeli bahan bakar kapal. Mereka enggan melaut dan memilih untuk tidur di rumah, bercengkerama dengan keluarga. Nasib semacam ini ternyata menimpa banyak nelayan di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan Supardi (*Kompas*, 18 Maret 2005), seorang nelayan asal pesisir Lamongan Jawa Timur, "Akibat kenaikan harga BBM kami kesulitan melaut karena tidak ada uang untuk membeli solar. Dengan begitu kondisi kami diperparah dengan sedikitnya penghasilan mencari ikan. Belum lagi harga ikan murah sehingga banyak nelayan makin sulit mencari makan". Fakta lain mengenai keterpurukan nelayan setelah kenaikan BBM terjadi di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya. Ribuan nelayan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, dan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, merana akibat imbas dari kenaikan harga BBM. Biaya pembelian bensin perahu naik, sedangkan pendapatan mereka tidak mengalami perubahan (*Kompas*, 7 Maret 2005).

* Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh DP2M, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional dalam Program Penelitian Dosen Muda tahun 2007.

Persoalan lain yang mencuat di depan para nelayan yang hidup dari hasil laut adalah formalin. Sejak ditemukannya kandungan formalin pada ikan oleh Balai Besar POM di Semarang beberapa waktu silam, para nelayan mau tidak mau ikut terkena imbas. Ikan-ikan yang dijual di beberapa pasar adalah buah dari jerih payah mereka. Hal itu senada dengan ungkapan nelayan Semarang yang dikutip *Kompas* 13 Februari 2006, "Tiap kali merapat ke darat kami langsung menjual ikan hasil tangkapan ke beberapa pedagang, sehingga kami tidak langsung merasakan dampak adanya berita formalin itu." Namun, warga RT 06 RW XV Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara itu, buru-buru menambahkan, jika nantinya masyarakat enggan membeli ikan, bukan tidak mungkin nasib mereka semakin nelangsa. Karena ujung-ujungnya harga ikan akan turun secara drastis. Nelayan Semarang yang lain, Eliyas (55), juga mengeluhkan adanya berita formalin pada ikan. Menurut nelayan yang tinggal di RT III RW XV itu, isu formalin berdampak secara langsung pada masyarakat nelayan Tambaklorok. Di wilayah itu, hampir sebagian besar pria mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

Keterlibatan nelayan dengan formalin dan borak memang keterpaksaan. Kenaikan harga BBM dan harga-harga sarana produksi yang semakin melambung, membuat kehidupan mereka semakin susah. Untuk menghidupkan mesin tempel perahu saja, kini mereka harus merogoh kocek dua kali lipat dari biasanya; belum lagi untuk kebutuhan suku cadang, biaya pemeliharaan, dan biaya pengawetan hasil tangkapannya. Para nelayan biasanya menggunakan es balok dan garam untuk mengawetkan hasil tangkapannya agar tetap segar dan baik ketika sampai di darat. Kini harga es balok pun mengalami peningkatan. Di Muara Baru harga es balok mencapai Rp 15.000 per balok. Untuk sekali melaut diperlukan 10 hingga 20 balok, sesuai dengan ukuran kapalnya; belum lagi garamnya. Biaya operasional itu tentu saja sangat memberatkan bagi nelayan. Oleh karena itu, kini mereka mulai menggunakan bahan yang jauh lebih murah, tetapi mampu memberikan efek segar dan bisa mengawetkan ikan, yakni formalin. Dengan harga beli Rp 7.500 per liter, formalin tentu saja sangat menggiurkan. Bahan ini masih bisa diencerkan beberapa kali, sehingga untuk sekali melaut mereka hanya butuh satu liter saja. Perbedaan harga yang cukup mencolok antara pengawetan menggunakan es dan formalin ini mengakibatkan nelayan beralih pada bahan berbahaya tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta tentang kehidupan masyarakat nelayan di atas cukup menarik untuk dilakukan kajian tentang isu formalin dan borak. Artikel berikut bertujuan untuk mendiskusikan tentang *defend mechanism* nelayan dalam menghadapi isu pemakaian formalin dan borak pada ikan hasil tangkapan nelayan. Kajian difokuskan pada nelayan Puger, Jember. Kajian akan mengeksplorasi upaya-upaya kreatif masyarakat nelayan Puger sebagai solusi dalam menghadapi isu pemakaian formalin dan borak, dan juga menelusuri langkah-langkah strategis pemerintah dalam merespons isu formalin yang menimpa masyarakat nelayan Puger.

1.2 Teori

1.2.1 Penggunaan Formalin dan Borak

Perbedaan harga yang cukup mencolok antara pengawet layak konsumsi dan formalin mengakibatkan nelayan, petani, dan pelaku industri makanan beralih ke formalin. Fenomena penggunaan formalin sebenarnya bukan hal baru. Beberapa tahun sebelumnya kasus serupa telah terjadi pada berbagai jenis pangan yang beredar di masyarakat. Bukan hanya formalin, melainkan juga borak dan pestisida.

Fenomena semacam itu tidak terlepas dari himpitan ekonomi bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, termasuk nelayan. Saat harga BBM melonjak, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menghemat adalah dengan menggunakan formalin. Formalin yang dijual di pasaran dengan harga Rp 7.500 per liter dapat mengawetkan 10 ton ikan hasil tangkapan di tengah laut setelah formalin itu dicampur air. Sementara itu, jika menggunakan es balok dibutuhkan sekitar 350 es balok seharga sekitar Rp 2,62 juta.

Dengan isu formalin, masyarakat menjadi ketakutan. Apa pun yang berpeluang mengandung formalin serta-merta di jauhi konsumen. Tahu, mi, berbagai jenis ikan laut, baso, siomay, ikan asin, dan makanan berasal dari ikan lainnya menjadi tidak laku. Beberapa pedagang baso bahkan sampai harus menggelar pekan promosi dan diskon khusus hanya untuk menjaring para pelanggan. Mereka dengan caranya sendiri berusaha meyakinkan konsumen bahwa barang dagangannya tidak mengandung formalin, seperti dengan menempelkan tulisan besar-besar "bebas formalin".

Akibatnya mudah ditebak, masyarakat dilanda ketakutan dan kegelisahan. Masyarakat panik, termasuk masyarakat yang sebenarnya memang tidak pernah menggunakan barang berbahaya itu. Semua terkena dampak yang sama, di jauhi pembeli dan terancam gulung tikar. Keadaan yang sebelumnya sudah cukup berat menjadi terasa lebih berat.

1.2.2 Kehidupan Nelayan

Masyarakat nelayan, menurut Hariyono (1994:24), berdasarkan kedudukan dan fungsinya dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu juragan darat, juragan laut, *pandega*, *penampu*, dan *lecenan*. Juragan darat adalah nelayan pemilik sarana produksi yang bertanggung jawab terhadap penyediaan perlengkapan proses pencarian ikan, tetapi tidak ikut melaut. Ia juga bertanggung jawab terhadap biaya untuk memperbaiki peralatan dan memberi upah kepada pekerja. Juragan laut adalah orang yang tugasnya memimpin melaut dalam proses penangkapan ikan sekaligus sebagai juru mudi kapal. Ia juga bertugas mengkoordinasi para *pandega* menjelang berangkat ke laut. *Pandega* adalah nelayan yang ikut melaut dan berperan langsung dalam proses penangkapan ikan. *Penampu* adalah orang yang bertugas membersihkan perahu dan menyiapkan peralatan untuk melaut. *Lecenan* adalah orang yang bertugas menyampaikan informasi atau menjemput *pandega* tentang waktu berangkat melaut atas perintah juragan laut.

Masyarakat nelayan pada umumnya dipersepsikan sebagai masyarakat miskin. Pendapatan yang rendah merupakan suatu keadaan yang mendesak bagi nelayan. Hal ini terjadi karena kekurangan lahan garapan lain dan kemiskinan yang turun menurun. Penyebab utama kemiskinan di masyarakat nelayan, menurut Hasanuddin (1985:16), adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperolehnya setiap hari. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilaksanakan berskala kecil dan jenis usahanya yang sangat bergantung pada musim. Selain itu, masih adanya diferensiasi pekerjaan yang berdasarkan jenis kelamin, yakni peranan laki-laki sangat dominan.

Meskipun dipersepsikan miskin, terdapat perbedaan tingkat pendapatan nelayan di daerah yang satu dengan daerah lain. Faktor yang cukup berpengaruh adalah teknologi dan geografi. Dengan teknologi yang maju, pendapatan bisa optimal. Meskipun demikian, terdapat perbedaan teknologi antara perahu kecil, sedang, dan kapal besar. Maksudnya, kapal besar pada hampir semua bagiannya telah menggunakan teknologi modern, sedangkan perahu kecil dan sedang hanya menggunakan teknologi modern pada sebagiannya saja. Faktor letak geografis juga berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan. Misalnya, nelayan yang lokasinya

dekat dengan tempat pelelangan ikan (TPI) dapat menentukan harga ikan hasil tangkapan mereka menjadi standar dengan harga pasar pada umumnya. Selain itu, secara geografis letak kampung nelayan yang dekat dengan kota-kota besar membuat para nelayan bisa menjual ikan pada pedagang dari kota (kalau tidak ke TPI) tanpa harus dipermainkan oleh para tengkulak terlebih dahulu. Hal inilah yang membuat harga ikan mereka bisa standar dengan harga pasaran umum sehingga tingkat pendapatan mereka juga lebih baik daripada nelayan yang letaknya jauh dari kota besar.

Walaupun sudah menggunakan teknologi yang memadai dan letaknya strategis, kemiskinan juga tidak beranjak dari masyarakat nelayan (Arief, 1999). Pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai tingkat pendapatan yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bahkan, tidak jarang pada saat musim sepi ikan atau musim angin datang, mereka harus menggadaikan, bahkan menjual, barang-barang mereka untuk menyambung hidup.

1.2.3 Defend Mechanism Masyarakat Nelayan

Secara alami manusia cenderung mempertahankan kehidupannya ketika dia merasa terancam. Secara sederhana *defend mechanism* adalah usaha seseorang untuk mempertahankan/melindungi/membela diri dari sesuatu yang mengancam atau merugikan dirinya, terutama yang menyangkut harga diri. Wirawan (2004:113) mempertegas bahwa yang dipakai seseorang untuk mempertahankan diri adalah: (1) proyeksi, yaitu melimpahkan kesalahan pada orang lain; (2) rasionalisasi, yaitu usaha melindungi diri dengan alasan-alasan yang masuk akal; (3) regresi, yaitu kembali ke masa lampau; (4) sandiwara atau *personality*; (5) kompensasi, yaitu menutupi kekurangan dengan kelebihan yang lain; (6) sublimasi, yaitu pengalihan dari aktivitas yang lama kepada aktivitas yang baru yang dianggap lebih menguntungkan untuk kehidupannya.

Seperti halnya masyarakat lainnya yang terkena dampak isu formalin dan borak, masyarakat nelayan juga melakukan langkah-langkah sebagai upaya tetap *survive*. Langkah tersebut di antaranya melakukan kampanye makan ikan bebas formalin. Acara ini dilakukan atas bantuan Menteri Kelautan dan Perikanan, Freddy Numberi, dan Menkop UKM Suryadharma Ali, yakni kampanye makan ikan bebas formalin di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Muara Angke, Pluit, Jakarta Utara.

Menurut Freddy Numberi, (*Republika*, 17 Februari 2006) setelah dilakukan penyuluhan dan operasi, kini tidak ditemukan nelayan yang memakai formalin sebagai bahan pengawet ikan. Jadi, masyarakat tidak perlu takut lagi makan ikan. Sementara itu, Menkop UKM Suryadharma Ali meminta kepada pelaku usaha perikanan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara tidak menggunakan pengawet berbahaya, sebab kini masyarakat mulai mengonsumsi ikan kembali. Jika ada nelayan yang kembali menggunakan formalin, yang lain harus menegur. Isu penggunaan pengawet berbahaya dalam makanan memukul industri kecil. Dampaknya terutama dirasakan oleh para pedagang bakso, mi basah, ikan segar, hingga pedagang ikan olahan.

1.3 Metode

Artikel ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan rancangan pendekatan studi kasus (*case study approach*), sebab studi kasus dalam suatu kajian ilmiah senantiasa dikaitkan pada kajian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982). Kajian dilakukan di kawasan nelayan di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Diharapkan wilayah tersebut dapat

menghasilkan gambaran yang mewakili wilayah serupa di wilayah yang lain dan setidaknya bisa memunculkan gambaran tentang *defend mechanism* nelayan Puger menghadapi isu pemakaian formalin dan borak pada ikan hasil tangkapan nelayan.

Artikel ini memfokuskan pada *defend mechanism* nelayan Puger dalam menghadapi isu pemakaian formalin dan borak pada ikan hasil tangkapan nelayan. Sejalan dengan itu, nelayan menjadi sumber data utama dalam kajian ini. Penentuan informan menggunakan teknik *snow ball sampling*. Informan kunci yang dipilih adalah nelayan di kawasan Puger, pedagang ikan di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Puger, perangkat desa di Puger Kulon, dan dinas perikanan di tingkat kabupaten. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam artikel ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis data kajian naturalistik dalam praktiknya tidaklah dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan secara serempak, artinya analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai (Miles & Huberman, dalam Arifin, 1992).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Teknik Pengawetan Ikan Hasil Tangkapan

Kebanyakan para nelayan dan para buruh di pantai Puger mengawetkan ikan hasil tangkapan yang dibawa dari laut menggunakan cara-cara tradisional seperti menggunakan drum atau *tribung* dan es batangan, berbeda dengan kebanyakan nelayan daerah lainnya yang cenderung memakai formalin atau pun borak untuk pengawetan ikan. Akan tetapi, para nelayan ini mengaku bahwa terkadang mereka terpaksa menggunakan pemutih untuk bahan pengawet.

Pengakuan mereka seputar isu formalin dan borak pada hasil pengolahan ikan didapat bahwa mereka tidak melihat adanya penggunaan formalin di Puger. Para nelayan mengaku bahwa kalau di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), ikan-ikan diawetkan dengan es dan garam. Namun, sebagian besar pedagang menggunakan rinso sebagai pemutih dalam memoles penampilan ikan yang akan dijualnya. Juragan/pedagang besar di TPI Puger kurang lebih berjumlah 40 orang. Zaini bekerja pada salah seorang juragan itu. Setelah ada kesepakatan harga antara nelayan dan juragan ikan, ia kemudian mengambil ikan yang sudah dibeli oleh juragan, kemudian di cuci dengan air, setelah itu ia mencampur air dengan satu *sachet* rinso untuk satu boks gabus dan kemudian menempatkan ikan itu dalam boks gabus dengan campuran rinso itu. Setelah itu, ia memberi pecahan es pada permukaan ikan dan tiap lapis atau tumpukan ikan yang dimasukkan sampai penuh. Ia mengungkapkan bahwa pemberian campuran rinso pada tiap boks ikan itu agar ikan kelihatan putih dan segar dan tidak mudah lecet. Ia mengaku bahwa dengan rinso itu permukaan kulit ikan akan menjadi terlindungi dari goresan dan lecet dan kulit terasa licin, sehingga ikan penampilannya masih bagus.

2.2 Dampak Isu Penggunaan Formalin dan Borak

Ketika isu formalin dan borak menerpa para nelayan, penjualan ikan asin di wilayah Puger sempat mengalami penurunan, bahkan sempat merosot hingga 50%. Menurut pengakuan beberapa pengusaha ikan asin di Puger, beberapa tempat pengasinan sedikit sepi, dan sebagian pengasinan tidak beroperasi karena ditinggal pengusahanya.

Maraknya pemberitaan mengenai penggunaan formalin pada sejumlah bahan pangan, membuat ikan hasil tangkapan nelayan di Puger tidak laku dijual. Akibatnya, selain terpaksa menjual murah ikan hasil tangkapannya, ratusan nelayan kini enggan kembali melaut.

Menurut pengakuan beberapa nelayan yang menjadi informan dalam kajian ini, mereka merasa malas untuk melaut ketika isu formalin dan borak sedang gencar-gencarnya muncul di media massa, serta harga ikan hasil tangkapan sangat murah, sedangkan biaya operasional cukup mahal. Akhirnya, banyak di antara mereka hanya membiarkan perahu sandar dengan beberapa nelayan duduk-duduk di atasnya. Sejumlah nelayan mengaku enggan melaut karena jatuhnya harga ikan sehingga membuat mereka rugi.

2.3 Bentuk-bentuk *Defend Mechanism* Masyarakat Nelayan

Berikut ini dikemukakan beberapa bentuk *defend mechanism* yang terjadi dalam masyarakat nelayan Puger.

1) Kesepakatan di antara unsur nelayan untuk tidak menggunakan formalin dan borak

Para pelaku usaha perikanan di wilayah Puger bertekad untuk tidak lagi menggunakan formalin dan borak sebagai bahan pengawet. Demikian salah satu isi pernyataan tekad masyarakat nelayan dan usaha perikanan laut di daerah Puger. Pernyataan sikap itu disampaikan oleh Ketua Umum Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI). Pernyataan sikap itu dilakukan oleh beberapa unsur nelayan yang menjadi informan dalam kajian ini yang meliputi nelayan, pengolah, pengusaha perikanan laut, dan pedagang.

2) Acara makan ikan bersama sebagai bukti bahwa ikan tersebut tidak berbahaya

Untuk memulihkan kepercayaan warga yang sempat takut mengonsumsi ikan akibat adanya isu formalin beberapa waktu lalu, nelayan di Puger mengadakan acara makan ikan bebas formalin di TPI Puger. Acara itu diselenggarakan untuk memulihkan kepercayaan warga dalam mengonsumsi ikan. Setelah beredar isu penggunaan formalin dan borak untuk mengawetkan ikan, transaksi penjualan ikan dari nelayan dan bakul ikan di daerah Puger sempat mengalami penurunan. Akibatnya, harga ikan turun sehingga nelayan rugi.

3) Melaut hanya di lokasi yang dekat dan dalam waktu yang singkat

Kesulitan-kesulitan yang datang silih berganti menerpa masyarakat nelayan di Puger membuat mereka memutar otak untuk menyiasati kondisi sektor nelayan. Salah satu cara yang digunakan oleh nelayan Puger adalah mereka mencari lokasi melaut yang tidak terlalu jauh dengan asumsi ketika lokasi melaut tidak terlalu jauh dan waktu melaut yang tidak terlalu lama (tidak lebih dari 6 jam) maka ikan hasil tangkapan mereka masih dalam kondisi segar ketika sampai di tempat pelelangan ikan atau pasar ikan di Puger. Jika jarak melaut mereka jauh, maka mereka akan membutuhkan waktu lebih dari 12 jam sehingga konsekuensinya mereka harus membawa alat atau bahan pengawet, baik yang legal seperti garam dan es batu maupun yang di larang seperti formalin. Walaupun cara ini memunculkan akibat menurunnya tingkat pendapatan nelayan Puger, tetapi cara ini jauh lebih memungkinkan; jika dibandingkan dengan mereka harus berada di tengah laut lebih dari satu hari dengan hasil tangkapan yang sering divonis oleh pembeli menggunakan formalin atau borak sehingga harganya sangat murah.

4) Perubahan orientasi hasil tangkapan

Setiap kejadian pasti ada hikmahnya. Ungkapan itu juga terjadi di masyarakat nelayan Puger. Beruntunnya kejadian yang harus dihadapi nelayan, mulai dari krisis ekonomi, kenaikan BBM, sampai dengan isu formalin dan borak, ternyata mempunyai hikmah yang dapat diamati dalam kehidupan nelayan Puger. Salah satu hikmah tersebut adalah munculnya kreativitas nelayan di selatan Jember tersebut dalam menyikapi semua kondisi yang memojokkan mereka. Hasil daya kreativitas tersebut salah satunya adalah perubahan orientasi tangkapan. Artinya, ketika ikan hasil tangkapan nelayan mengalami

masalah terkait dengan isu formalin dan borak, maka para nelayan tersebut mulai melakukan perubahan orientasi ikan tangkapan, yakni mengarah pada jenis ikan yang tetap laku di pasar karena bisa dijual dalam kondisi segar. Walaupun tidak semua nelayan bisa melakukan hal ini, langkah ini ternyata dapat membantu para nelayan Puger tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Salah satu contoh dari fakta ini adalah beberapa nelayan yang dulu menghasilkan jenis ikan yang biasanya dijual dalam bentuk ikan asin mulai berubah orientasinya untuk menangkap jenis ikan yang dijual dalam kondisi segar.

5) Memultifungsikan perahu nelayan

Kreativitas lain yang muncul pada masyarakat nelayan Puger sebagai bentuk *defend mechanism* adalah nelayan di daerah tersebut mencari alternatif lain untuk mengoptimalkan fungsi perahu mereka untuk dijadikan perahu sewaan untuk memancing. Kalau sebelumnya jarang sekali ada nelayan yang mau disewa perahunya oleh para penggila pancing maka ketika isu formalin semakin memojokkan nelayan akhirnya banyak di antara nelayan utamanya yang punya perahu “cukung” menawarkan perahu tersebut untuk di sewakan pada orang-orang dari kota Jember untuk dipakai memancing dengan tarif seratus sampai tiga ratus ribu rupiah dalam sehari bergantung jauh dekatnya lokasi pemancingan. Selain itu, beberapa nelayan lain juga mencoba mencari penumpang untuk jalan-jalan ke Kucur (pulau kecil di seberang Puger yang sering menjadi wisata alternatif) walaupun kegiatan yang terakhir ini sebenarnya sudah lama ada tetapi kini jumlah nelayan yang menyediakan jasa angkutan ke Pulau Kucur jauh lebih banyak dengan pelayanan yang jauh lebih baik (jika dibandingkan tahun 2002 ketika peneliti sempat menyeberang ke Pulau Kucur).

Fakta ini memunculkan harapan baru yaitu munculnya kesadaran masyarakat nelayan untuk tidak hanya bergantung pada ikan tangkapan sebagai satu-satunya sumber pendapatan, tetapi juga mulai memasuki wilayah wisata bahari. Jika hal ini didukung secara serius dan sistematis oleh Pemkab Jember, bukan tidak mungkin di wilayah Puger akan muncul beberapa tawaran wisata bahari yang menarik wisatawan Jember dan luar Jember. Pelajaran berharga di kawasan pesisir Paciran Lamongan bisa menjadi bahan komparasi nelayan Puger. Di sepanjang pesisir Paciran Lamongan telah dibuat lebih dari 100 rumpon ikan untuk tempat berkumpulnya ikan sehingga bisa dijadikan wisata pancing di atas rumpon tersebut. Tindakan yang dilakukan Pemkab Lamongan tersebut ternyata memunculkan dampak yang positif. Dalam kurun waktu satu bulan terakhir wisatawan yang mempunyai hobi memancing mulai berdatangan di wilayah Paciran sehingga memunculkan sumber pendapatan alternatif untuk para nelayan, utamanya ketika musim paceklik ikan.

6) Menjual ikan segar secara langsung ke konsumen di pasar

Wanita merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Meskipun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir mereka tidak banyak tersentuh. Ketika berbicara tentang nelayan yang terlintas dalam pikiran adalah kaum pria yang sebagian atau seluruh hidupnya berjuang menghadapi gelombang besar atau angin kencang untuk memperoleh ikan. Pikiran demikianlah yang mendorong lahirnya program pembangunan perikanan yang bias gender seperti tampak pada berbagai program pemberdayaan masyarakat pesisir.

7) Memunculkan label tidak memakai formalin di kemasan ikan asin

Bentuk *defend mechanism* lain yang dilakukan para pedagang ikan, utamanya pedagang ikan asin yang masuk dalam kategori pedagang sedang dan besar, adalah dengan memunculkan label “tidak memakai formalin” di kemasan ikan asin. Hal ini terpaksa harus dilakukan agar omset penjualan ikan asin tidak terus mengalami penurunan. Salah satu pedagang ikan, Ahmad Faturrohmah, mengungkapkan bahwa ketika isu formalin dan borak muncul di media omset dagangannya menurun tajam utamanya ikan asin kemasan yang di suplai ke supermarket-supermarket yang ada di kota Jember. Sebagai langkahantisipasi pada hilangnya pasar ikan asin di Supermarket akhirnya pak Ahmad memunculkan tulisan “bebas formalin dan borak” di kemasan ikannya dan hasilnya perlahan tetapi pasti omset penjualan ikan asinnya merangkak naik dan sekarang sudah hampir normal kembali. Lebih jauh Pak Ahmad mengungkapkan, seharusnya langkah ini juga dilakukan pada beberapa produk perikanan yang rawan isu formalin seperti produk *trasi* dan ikan olahan. Khusus *trasi*, tulisan “bebas formalin dan borak” sudah menjadi keharusan muncul di kemasannya karena jenis produk yang satu ini juga rawan dengan isu formalin dan borak.

2.4 Respons Pemerintah

Peran pemerintah di Puger dalam menyikapi adanya isu formalin dan borak pada pengolahan hasil ikan dilakukan dengan cara melakukan kampanye pelarangan penggunaan zat tersebut. Justru itu, kewajiban pemerintah mengencarkan kampanye antimakanan berformalin, borak, maupun pewarna kimia. Tidak hanya produsen formalin yang menjual barangnya sesuka hati yang ditangkap dan ditahan serta dihukum berat, tetapi juga pengusaha makanan yang dengan sadar menggunakan formalin dan borak perlu diberi sanksi tegas berupa penangkapan dan hukuman penjara sesuai dengan hukum yang berlaku.

Hal yang dilakukan oleh pihak pemerintah di Kecamatan Puger adalah kerja sama dengan tokoh masyarakat dalam mensosialisasikan upaya preventif dalam pemakaian formalin dan borak. Upaya ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat sekitar tentang bahaya formalin dan borak baik bagi kesehatan maupun bagi perkembangan ekonomi masyarakat nelayan. Formalin dan borak membuat citra nelayan dan nilai ekonomis menurun, sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Segi sosial dan ekonomi masyarakat juga bisa terpuruk jika isu penggunaan formalin dan borak benar-benar terjadi di Puger. Secara sosial konsumen akan tidak percaya lagi terhadap produk hasil ikan di Puger.

3. Simpulan

Simpulan dari kajian ini adalah bahwa kemunculan isu pemakaian borak dan formalin ternyata memunculkan beberapa pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat nelayan. Pertama, terjadinya penurunan pendapatan karena harga ikan di pasaran turun. Kedua, ternyata kejadian tersebut memunculkan beberapa langkah dan tindakan kreatif sebagai bentuk *defend mechanism* pada masyarakat nelayan. Tindakan kreatif tersebut antara lain berupa perubahan orientasi hasil tangkapan, upaya memultifungsikan perahu nelayan, upaya menjual ikan segar secara langsung ke konsumen di pasar, dan upaya memunculkan label “tidak memakai formalin” di kemasan ikan asin.

Dalam konteks kajian ini perlu disarankan bahwa sosialisasi dari pemerintah tentang bahaya formalin dan borak serta alternatif pengawet memiliki arti penting bagi masyarakat.

Banyak ahli mengatakan bahwa membuat pengawet sehat untuk ikan segar pun tidak begitu sulit, sehingga nelayan tidak perlu menggunakan formalin atau es batu berlebihan. Perlu adanya penguatan modal nelayan sehingga nelayan tetap bisa melaut. Perlunya jaringan pasar yang tidak bergantung pada *pengamba*. Salah satu penyebab terpuruknya kaum nelayan adalah tingginya kebergantungan mereka terhadap *pengamba* sehingga harga ikan pun ditentukan oleh *pengamba*.

Daftar Pustaka

- Arief. 1999. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Masa Krisis Ekonomi". Laporan Penelitian. Jember: FISIP UNEJ.
- Arifin, I. 1992. *Kepemimpinan Kyai Kasus Tebu Ireng*. Malang: PPSI UM.
- Boghdan, R.C. & Biklen. 1982. *Qualitative Research for Educational to Theory and Method P.4*. Jakarta: ISPI.
- Hariyono. 1994. "Pola Interaksi Sosial Nelayan Puger Kabupaten Jember". Laporan Penelitian. Jember: FISIP UNEJ.
- Hasanuddin, B. 1985. *Masyarakat Nelayan dalam Kemiskinan*. Ujung Pandang: UNHAS.
- Kompas. 2005. "Akibat Kenaikan Harga BBM Nelayan Lamongan Sulit Melaut". *Kompas*, 18 Maret 2005, hlm. 15.
- Kompas. 2005. "Kenaikan Harga BBM Menyengsarakan Nelayan". *Kompas*, 7 Maret 2005, hlm. 15.
- Kompas. 2006. "Issue Formalin Meresahkan Nelayan Semarang". *Kompas*, 13 Februari 2006, hlm. 15.
- Republika. 2006. "Ikan Nelayan Bebas Formalin". *Republika*, 17 Februari 2006, hlm. 9.
- Wirawan, S. 2004. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

